

## MENGENAL SOSOK ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM (BAGIAN PERTAMA DARI DUA TULISAN)

**Dr. Edi Iskandar, M.Pd**

(Tenaga Pengajar Pada UIN Suska Riau)

### Abstract

Pada saat ini ilmu pendidikan Islam telah diakui sebagai salah satu bidang studi dan telah menarik minat kalangan pelajar dan mahasiswa untuk mengkajinya lebih mendalam. Namun, sebagai sebuah bidang studi baru (*new comer*) terlihat kurang begitu berkembang, dibandingkan dengan bidang-bidang studi Islam lainnya. Buku-buku dan bahan-bahan bacaan lainnya yang berkenaan dengan pendidikan Islam dan tokoh-tokoh pendidikan Islam masih sangat kurang. Untuk itu pada tulisan kali ini penulis ingin mengangkat seorang tokoh dan ulama Timur Tengah yang sangat kharismatik yakni Abdullah Nashih Ulwan, yang mana beliau adalah seorang praktisi dan pemikir dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Pembahasan ini dibagi dalam dua tulisan, pada bagian pertama ini akan diketengahkan tentang tujuan pendidikan Islam, Kurikulum pendidikan Islam, dan kelembagaan pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. Tentunya diawal tulisan ini akan diketengahkan secara ringkas sejarah hidup, dan latar belakang pemikiran ulama kharismatik ini.

### A. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

#### 1. Nama dan Tempat Lahir Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 M/ 1346 H di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Siria<sup>1</sup>. Dia dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan bermasyarakat. Ayahnya, bernama Syeikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan tabib yang sangat disegani dan dimuliakan. Said Ulwan kesehariannya bertugas sebagai da'i menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb. Said Ulwan dikenal sebagai seorang tabib termasyhur yang mampu mengobati berbagai penyakit dengan terapi Islami dan mampu meramu akar-akar kayu menjadi obat.<sup>2</sup>

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 9.00 pagi waktu Saudi Arabia, tepat pada tanggal 29 Agustus 1987 M/ 5 Muharram 1408 H. Dia menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah dalam usia 59 tahun. Sebagai bentuk penghormatan umat Islam jenazahnya dibawa ke masjid Haram untuk dishalatkan oleh umat Islam dan dihadiri oleh ulama-ulama.<sup>3</sup>

#### 2. Masa Belajar dan Lembaga Pendidikan Yang Pernah didalami

Abdullah Nashih Ulwan pernah mendapatkan pendidikan *ibtidaiyah* di Bandar Halb dan selesai pada tahun 1943 M. Kemudian melanjutkan pada jenjang pendidikan *madrasah Tsanawiyah Syar'iyah*

<sup>1</sup> Siria terletak di ujung timur laut Mediterania, secara geografis sebelah barat berbatasan dengan Libanon dan Israel, sebelah barat berbatasan negeri seribu malam Irak, sebelah utara berbatasan dengan Turki, dan sebelah selatan berbatasan dengan Yordania. Lihat <http://www.infoplease.com/ipa/A0108016.html>

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Madrasah Du'at I* (Kairo: Darussalams, 2007 M/ 1428H), h. 17

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 18-20

dan diselesaikan pada tahun 1949. Setelah berusia 15 tahun, ayahnya Syeikh Said Ulwan mengirim Abdullah Nashih Ulwan ke *madrrasah* agama untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam dan luas. Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang yang cerdas dan brilian, semasa di *madrrasah* dia sudah mampu menghafal al-Qur'an dan menguasai bahasa Arab dengan baik. Dia diasuh dan dididik oleh guru-guru yang mursyid, yang salah seorang di antara mereka bernama Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis terkenal pada masa itu. Abdullah Nashih Ulwan juga pernah mendalami tulisan-tulisan ulama besar seperti Syeikh Mustafa al Sibaei.

Abdullah Nashih Ulwan berpikiran sangat cemerlang, dan selalu menjadi rujukan bagi teman-teman di kelasnya. Di samping itu Abdullah Nashih Ulwan juga ahli dalam berorasi dan menulis karya ilmiah. Kemudian pada tahun 1949 dia melanjutkan pendidikan ke negeri Mesir, tepatnya di universitas al-Azhar<sup>4</sup> dengan mengambil konsentrasi di Fakultas Ushuluddin dan diselesaikan pada tahun 1952 dengan memperoleh ijazah pertama. Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan pendidikan untuk memperoleh gelar bidang pendidikan (*tarbiyah*) dan diselesaikan pada tahun 1954.

Semasa menjalani pendidikan di Universitas al-Azhar As-Syarif Mesir Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai aktivis mahasiswa yang sangat kritis, senantiasa mengkritisi kebijakan pimpinan universitas dan pemerintahan. Abdullah Nashih Ulwan juga sangat aktif dalam kegiatan dakwah Islam dan sempat bergabung dengan gerakan Ikhwan Muslimun. Dalam pergerakan dakwah ini dia selalu bergerak bersama-sama Asy-Syahid Abdul Qadir 'Audah, ulama terkemuka seperti Sayyid Qutb, dan Syeikh Abdul Badi' Shaqar.

### 3. Mobilitas, Peranan dan Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah sosok pribadi yang sangat disenangi oleh seluruh orang yang pernah mengenalnya. Dia adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran sekalipun kepada penguasa, seperti halnya yang telah ia lakukan terhadap penguasa Siria dengan jalan mengembangkan dakwah Islam dan meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam.

Di samping giat mengembangkan dakwah ulama ini dikenal sangat produktif sekali dalam menghasilkan karya tulis. Di antara tulisan yang sempat dirampungkannya, yaitu:

- a. *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam 2 jilid);
- b. *Al-Takafu al- Ijtima'i fi al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam);
- c. *Shalahuddin Al-Ayyubi*;
- d. *Ahkam al- Zakati* (Hukum-hukum Zakat);
- e. *Ahkamu al-Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi);
- f. *Hatta Ya'lama al- Syabab* (Agar Para Pemuda Mengetahui);
- g. *Ila Warasat al-anbiya'i*;
- h. *Syubuhat wa Rudud* (Keragu-raguan dan Berbagai sanggahan);
- i. *Tarbiyah Ruhiyah* (Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa);
- j. *Tarbiyah al-Jinsiyah/Mas'uliyat al-Murabbiyin* (Pendidikan Seks untuk Anak ala Nabi SAW.)
- k. *Adab al-Khithbah wa al-Zifaf wa Huququ al-Zaujan* (Adab memilih isteri dalam Islam)
- l. *Madrrasah Du'at*

<sup>4</sup> Universitas Al-Azhar Kairo Mesir secara internasional diakui sebagai universitas tertua di dunia. Universitas ini dibangun pada 970 oleh Jauhar Al-Shiqili, penguasa Fathimiyah, pengajaran Universitas ini bermula pada tahun 978. Pada saat yang sama, universitas-universitas (*al-jami'ah*) lainnya juga berkembang di Qarawiyyin (Maroko), Zaytuna (Tunisia), dan lain-lain. Universitas Kairo Mesir memainkan peran sangat penting tidak hanya dalam dan transmisi ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga dalam kegiatan dakwah. Fungsi ini semakin kokoh dan kuat setelah Al-Jami'ah Al-Azhar menjadi lembaga pendidikan Sunni. Bahkan Al-Azhar menjadi salah satu benteng terkuat ortodoksi Sunni. Dan hasilnya, hanya ilmu-ilmu agama Islam yang mendukung dan sesuai kerangka ortodoksi yang mendapatkan tempat dalam wacana akademis dan keilmuan Universitas Al-Azhar. Baca Azyumardi Azra: *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 13

m. *Thaqafah Da'iyah*

n. *Ruhaniyah Da'iyah*

#### 4. Penghargaan Ulama dan Cendekiawan Terhadap Abdullah Nashih Ulwan

Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawajji al-Albani<sup>5</sup> memberikan komentar, di antaranya: *Pertama*, Abdullah Nashih Ulwan telah memperbanyak bukti-bukti Islami yang terdapat dalam al-Qur'an, *as-Sunnah* dan peninggalan para salaf (ulama dan intelektual terdahulu) untuk menetapkan hukum. *Kedua*, Abdullah Nashih Ulwan adalah penulis yang mandiri terbukti dalam pembahasannya tentang pendidikan anak, dengan referensi yang murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat di luar Islam, karena dia memiliki budaya dan kultur yang Islami. Seorang ulama yang sangat ramah, murah senyum, ungkapan lisannya sangat mudah difahami umat, dan sangat tegas terhadap kebenaran.

Hasan Anwar<sup>6</sup> menyatakan bahwa buku Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islam* dapat dijadikan rujukan yang sangat tepat bagi segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan bimbingan kependidikan anak dan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa yang berkeperbadian luhur dan bertaqwa. Hal ini mengingat muatan buku ini sarat dengan berbagai problematika moral dan kependidikan dengan dalil naqli/wahyu disertai argumentasi yang sangat rasional serta sesuai dengan perkembangan masa kini.

Yusuf al-Qardhawi<sup>7</sup> mengungkapkan bahwa setiap tulisan yang dihasilkan Abdullah Nashih Ulwan bukanlah sekedar tulisan biasa, tulisannya adalah tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas kepada Allah, tulisan yang mempunyai nilai *tarbiyah* yang luhur. Kemudian lanjut Yusuf al-Qardawi bahwa Abdullah Nashih Ulwan seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan karya tulisnya, sehingga apa-apa yang ditulisnya menggambarkan pribadinya yang sangat luhur, murni dan ikhlas.<sup>8</sup>

Abdullah Yusuf Azzam<sup>9</sup> mengungkapkan bahwa apa-apa yang ditulis oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan adalah tulisan yang benar-benar bersumber dari jiwa yang bersih dan hati yang ikhlas. Abdullah Nashih Ulwan dalam menulis selalu menjadikan al-Qur'an dan *As-Sunnah* sebagai referensi pokok, serta dilengkapi pendapat para ulama baik dari kalangan salaf (terdahulu) maupun ulama khalaf (ulama yang hidup zaman sekarang). Sehingga tidak dapat disangkal lagi bahwa tulisannya sangat tepat dijadikan rujukan oleh pendidik sepanjang masa.<sup>10</sup>

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama karismatik yang sangat brilian di zamannya, dan menghasilkan berbagai karya spektakuler dengan menjadikan al-Qur'an dan *as-Sunnah* sebagai referensi pokok, sehingga karyanya tetap eksis sepanjang masa dan waktu. Dan sangatlah tepat kiranya bila pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam ini dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk merekonstruksi pendidikan Islam, termasuk pendidikan Islam di Indonesia.

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islam I*, (Kairo: Darussalam, cet.43, 2008 M/1429 H), h. 16-17

<sup>6</sup> Hasan Anwar adalah Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang memberikan sambutan pada tahun 1995 saat pencetakan terjemahan buku *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islam*, oleh Jamaluddin Miri (salah seorang dosen).

<sup>7</sup> Yusuf Qardawi adalah seorang ulama yang sangat produktif dan menghasilkan karya-karya emas sepanjang hayatnya. Dia lahir di sebuah desa kecil di Mesir bernama Shafth Turaab pada tanggal 9 September 1926. Pada usia 10 tahun beliau sudah mampu menghafal al-Qur'an. Beliau merupakan alumni Universitas Al-Azhar Mesir. Gelar dokornya diraih pada tahun 1972 dengan disertasi “

*Zakat dan Dampaknya dalam Penanggulangan Kemiskinan*“ dan disempurnakan menjadi sebuah buku yang sangat komprehensif dengan judul *Fiqh Zakat*. <http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/qardhawi/qardhawi.html>, 12 Nopember 2010

<sup>8</sup> <http://dakwah.info/biografi/dr.abdullah-nasih-ulwan/>, 12 Nopember 2010

<sup>9</sup> Abdullah Yusuf Azzam, lahir pada tahun 1941 di desa Asba'ah al-Hariyeh Provinsi Jiin, Palestina. Beliau adalah seorang ulama yang mujahid, bahkan salah satu tulisannya menulis tentang kebiadaban Zionis Israil terhadap negeri kelahirannya Palestina dan kewajiban memerangnya dengan judul buku yang sangat menyentak kaum muslimin seluruh dunia: “*Jihad Membela Negeri Kaum Muslimin*“ baca: <http://dakwah.info/biografi/abdullah-yusuf-azzam>, 12 Nopember 2010.

<sup>10</sup> <http://arsyah9110.blogspot.com/2010/03/biografi-ringkas-syeikh-abdullah-nasih.html>, 9 Desember 2010

## B. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Islam

### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada tujuh tujuan pendidikan Islam yang dia jabarkan sebagai kewajiban utama yang harus dilakukan seorang pendidik:

- 1) Menjadikan anak didik sebagai orang yang benar imannya.<sup>11</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan tujuan pendidikan pertama yang harus dituntaskan adalah pendidikan keimanan. Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak usia *tamyiz*. Anak didik diberikan pemberitaan yang benar mengenai keimanan kepada Allah SWT., keimanan kepada para malaikat, keimanan kepada kitab-kitab samawi, keimanan kepada Rasul, dan keimanan kepada hari akhir (hari pembalasan).<sup>12</sup>

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidik wajib menumbuhkan pendidikan keimanan dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhan. Sehingga diharapkan dalam diri anak akan tumbuh akidah dan ibadah yang benar, menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW., sebagai pemimpin dan teladannya. Untuk menyiapkan anak yang benar imannya maka perlu merunut kembali petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW., dengan melakukan beberapa langkah pendidikan, di antaranya:

- a. Memulai kehidupan anak dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*.<sup>13</sup> Beliau mengutip Hadis Rasulullah SAW., yang berbunyi:

) (

Artinya:

“*Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat La Ilaaha Illallah*”. (H.R. Baihaqi).<sup>14</sup>

Kalimat tauhid yang dimasukkan ke dalam pendengaran anak diharapkan agar anak tersebut sepanjang hayat dan aktivitas perjalanan hidupnya selalu dihiasi kalimat tauhid tersebut.

- b. Mengenalkan hukum halal dan haram sejak dini.<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Rasulullah SAW., yang artinya: “*Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka*”. (H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).
- c. Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun.<sup>16</sup> Ini bertujuan agar anak terbiasa menjalankan perintah Allah sejak masa pertumbuhan. Ketika telah dewasa menjadikan ibadah sebagai kebutuhan bukan sebagai beban yang harus dipikul anak didik. Beliau mengutip Hadis Rasulullah SAW.

Sabda Rasulullah SAW.:

) (

<sup>11</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islam I*, (Kairo: Darussalam, cet. 43, 2008 M/1429 H) h. 117

<sup>12</sup>*Ibid*

<sup>13</sup>*Ibid*

<sup>14</sup>Al-Baihaqi, *Sunan Baihaqi*, (Makkah: Dar al-Baaz, tt), baca: *Syu'abu al-Iman* jilid 8, hadis no. 131

<sup>15</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islam I*, *op.cit.*, h.118

<sup>16</sup>*Ibid*

Artinya:

*“Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (H.R. Abu Dawud, Ad-Daruquthni)<sup>17</sup>*

- d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul dan keluarganya, serta membaca al-Qur’an.<sup>18</sup> Setiap anak semenjak dini harus diajarkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW., dan para keluarga serta sahabat-sahabatnya. <sup>17</sup>Abu Dawud, *Sunan Abi Daud, op.cit.*, hadis no. 495, 496 dan Al-Daruquthni hadis no. 85 Dengan pembelajaran tersebut diharapkan anak mampu meneladani perjalanan hidup Rasulullah SAW., dan para sahabat beliau dan mempraktekkan nilai-nilai perjuangan mereka dalam menegakkan agama Allah SWT. Abdullah Nashih Ulwan menguatkan alasannya dengan bersandarkan pada Hadis.

Sabda Rasulullah SAW.:

:

) (

Artinya:

*“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabi dan keluarganya, dan membaca Al-Qur’an. Sebab, orang-orang yang ahli Al-Qur’an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci”. (H.R. Al-Bushiri)<sup>19</sup>*

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa seorang pendidik dituntut memperhatikan pengajaran dasar-dasar keimanan, rukun Islam, syariat, cinta kepada Rasulullah SAW., dan keluarganya serta mengajarkan Al-Qur’an kepada anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terdidik dengan iman yang sempurna, akidah yang mendalam dan kecintaan kepada ajaran al-Qur’an dan Sunah Rasul. Sewaktu anak didik telah tumbuh dewasa, ia akan berada pada keyakinan yang lurus dan tidak tergoyahkan oleh pemikiran yang sesat.<sup>20</sup>

Pendidikan keimanan merupakan tanggung jawab yang sangat mendasar dan terpenting bagi setiap pendidik, ayah, ataupun ibu. Karena hal itu merupakan sumber keutamaan dan kemuliaan, serta dasar untuk menjadikan anak bertauhid. Tanpa pendidikan ini, anak tidak memiliki tauhid yang benar, tidak memiliki tanggung jawab, dan tidak akan memiliki kemuliaan.<sup>21</sup>

- 2) Mempersiapkan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia.<sup>22</sup> Tujuan pendidikan selanjutnya setelah mengarahkan anak supaya beriman yang benar adalah membentuk mereka agar berakhlak mulia. Jika sejak masa kanak-kanak anak didik tumbuh dan berkembang dalam bimbingan agama dan berakhlak mulia, setelah dewasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berakhlak akibat dari kebiasaan-kebiasaan baik yang ia lakukan. Pentingnya menyiapkan anak didik yang bermoral ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip beberapa buah Hadis Rasulullah SAW., di antaranya:

<sup>17</sup>Abu Dawud, *Sunan Abi Daud, op.cit.*, hadis no. 495, 496 dan Al-Daruquthni hadis no. 85

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fi al- Islam I, op.cit.*, h. 119

<sup>19</sup>Al-Bushiri dalam kitab *Ithafu al-Hirah al-Maharah*, hadis no. 7.753

<sup>20</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fi al- Islam I, op.cit.*, h. 120

<sup>21</sup>*Ibid.*, 129

<sup>22</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 133

## a. Sabda Rasulullah SAW.:

ما نحل والد من نحل أفضل من أدب حسن (رواه الترمذي )

Artinya:

“Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik”.(H.R. Tirmidzi).<sup>23</sup>

## b. Sabda Rasulullah SAW.:

أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبكم(رواه ابن ماجه)

Artinya:

“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”. (H.R. Ibnu Majah)<sup>24</sup>

## c. Sabda Rasulullah SAW.:

من حق الولد على الوالد ان يحسن ادبه ويحسن اسمه .(رواهالبزار)

Artinya:

“Di antara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperelok budi pekertinya dan menamakannya dengan nama yang baik”. (H.R. Al-Bazzar)<sup>25</sup>

Berlandaskan Hadis di atas Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Pendidikan ini meliputi mendidik anak sejak usia dini berlaku benar, dapat dipercaya, *istiqomah*, menyayangi orang lain, mengulurkan tangan bagi orang yang membutuhkan, berbuat baik kepada ayah bunda, dan menjaga hubungan *silaturrahim*.<sup>26</sup>

Pendidik seharusnya berusaha menjauhkan anak didik dari perkataan kotor dan perkataan menyakitkan hati orang lain, disamping berusaha mengangkat peserta didik dari hal-hal yang hina, kebiasaan tercela, moral yang buruk, dan segala tingkah laku yang menimbulkan kerendahan diri dan kehormatan jiwa.

3) Menyiapkan anak yang terampil dan sehat jasmaninya.<sup>27</sup> Tujuan pendidikan selanjutnya yang harus mendapat prioritas setelah pendidikan moral menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah menyiapkan anak yang terampil, bergairah, sehat, dan kuat fisiknya. Ada beberapa dasar ilmiah yang digariskan supaya anak tumbuh dengan fisik yang sehat dan kuat, di antaranya:

a. Kewajiban memberi nafkah kepada anak dengan cara yang halal,<sup>28</sup> sebagaimana yang diingatkan oleh Allah SWT., dalam al-Qur'an.

Firman Allah SWT.:

Artinya:

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf”. (Q.S. Al-Baqarah,2:233)

Untuk menyiapkan anak didik yang sehat dan kuat fisiknya seorang pendidik(ayah dan ibu) haruslah memberi anak makanan yang halal, karena makanan sangat berpengaruh terhadap fisik dan mental seorang

<sup>23</sup> Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H), hadis no. 1.872

<sup>24</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H), hadis no. 3.671

<sup>25</sup> HR. Al-Bazzar, hadis no. 1.984

<sup>26</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*,h. 137

<sup>27</sup> *Ibid.*,h. 161

<sup>28</sup> *Ibid*

anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Harali sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab,<sup>29</sup> bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakannya. Demikian juga pendapat ulama kontemporer Syaikh Taqi Falsafi yang juga dikutip M. Quraish Shihab,<sup>30</sup> mengungkapkan pengaruh dari campuran (senyawa) kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, namun tidak dapat diragukan bahwa perasaan manusia dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan.

- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur.<sup>31</sup> Ada beberapa petunjuk Rasulullah SAW., supaya segala sesuatu dilaksanakan secukupnya dan tidak berlebihan. Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Nabi SAW.

Sabda Rasulullah SAW.:

ما ملأ آدمي وعاء شراً من بطنه، بحسب ابن آدم لقيمات يقمن صلبه، فإن كان لا بد فاعلا، فثلث لطعامه وثلث لشرابه وثلث لنفسه. (رواه أحمد والترمذي)

Artinya:

“Tidak ada satu tempat yang lebih buruk yang dipenuhi oleh anak Adam dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap saja, asal dapat menegakkan tulang rusuknya. Tetapi apabila ia terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga dari perutnya diisi dengan makanan, sepertiganya dengan minuman dan sepertiganya untuk pernafasan”. (H.R. Ahmad dan Tirmidzi)<sup>32</sup>

Dalam hal menjaga kesehatan ketika tidur seharusnya mendapat perhatian pendidik untuk disampaikan kepada anak didiknya, Rasulullah SAW., menganjurkan supaya posisi badan miring sebelah kanan. Sebab tidur dalam posisi miring ke kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan. Abdullah Nashih Ulwan mengutip sebuah Hadis shahih.

Sabda Rasulullah SAW.:

إذا أتيت مضجعك فليتوضأ وضوءك للصلاة ثم اضطجع على شقك الأيمن، وقل اللهم أسلمت نفسي إليك، ووجهت وجهي إليك وفوضت أمري إليك وألجأت ظهري إليك، رغبة ورهبة إليك، ... (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

“Apabila kamu hendak tidur, maka terlebih dahulu whudu’lah sebagaimana kamu berwhudu’ untuk shalat. Kemudian, berbaringlah di atas sisi badanmu sebelah kanan dan ucapkanlah, “Ya Allah, kuserahkan jiwaku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, kuletakkan urusanku kepada-Mu dan kusandarkan punggungku kepada-Mu, sebagai rasa suka dan takut kepada-Mu...” (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>33</sup>

- c. Melindungi anak dari penyakit menular.<sup>34</sup> Penyakit menular yang dimaksudkan adalah penyakit yang sangat membahayakan anak, dan jika dibiarkan bisa menular kemana-kemana, termasuk teman sepergaulan. Salah satu penyakit menular yang sangat berbahaya adalah penyakit kusta, penjelasan ini terdapat dalam Hadis Rasulullah SAW..

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 1997), cet. 6, h. 151

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 152

<sup>31</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 162

<sup>32</sup> Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, op.cit.*, hadis no. 2.554, dan H.R. Imam Ahmad, hadis no. 17.318

<sup>33</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1401 H), hadis no. 6.311, dan Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1420 H), hadis no. 7.057

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 162

Sabda Rasulullah SAW.:

فر من المجدوم فرارك من الأسد ( رواه البخاري )

Artinya:

“Larilah dari orang yang berpenyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa”.(H.R. Al-Bukhari)<sup>35</sup>

- d. Berobat ketika sakit.<sup>36</sup> Pendidik mesti menanamkan keyakinan kepada peserta didik bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, dan mesti berharap kesembuhan dari penyakit yang di deritanya. Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Rasulullah SAW.

Sabda Rasulullah SAW.:

(رواه مسلم) لكل داء دواء، فإذا أصاب الدواء الداء برأ بإذن الله عز وجل

Artinya:

“Setiap penyakit itu ada obatnya. Apabila obat itu mengenai penyakit, dengan izin Allah Yang Maha Agung lagi Maha Perkasa akan sembuh”. (H.R. Muslim)<sup>37</sup>

- e. Menanamkan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.<sup>38</sup>  
f. Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan.<sup>39</sup> Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan penjelasan ayat al-Qur’an dan hadis Rasulullah SAW.

Firman Allah SWT.:

Artinya:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...”. (Q.S. Al-Anfal (8:60))

Sabda Rasulullah SAW.:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضيف ( رواه مسلم )

Artinya:

“Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah”. (H.R. Muslim)<sup>40</sup>

- g. Membiasakan anak didik untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan duniawi.<sup>41</sup>  
h. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.<sup>42</sup> Para pendidik wajib mengarahkan anak didiknya semenjak usia dini untuk menjaga kehormatan, bersikap bersahaja (zuhud) dan berbudi pekerti yang mulia.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan ada beberapa fenomena yang membahayakan yang dapat merusak kehidupan anak didik, dan harus diketahui seorang pendidik, yaitu: merokok, kebiasaan onani, minuman keras dan narkoba, zina dan homoseksual.

<sup>35</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, *op.cit.*, hadis no. 5.717

<sup>36</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 163

<sup>37</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, *op.cit.*, hadis no. 6.871

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *loc.cit.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 164

<sup>40</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, *op.cit.*, hadis no. 6.945

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 166

<sup>42</sup> *Ibid.*, 168

Dari beberapa penjelasan di atas, agaknya dapat dikatakan bahwa setiap pendidik harus berusaha sekuat tenaga untuk membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*) supaya ketika menamatkan pendidikan menjadi manusia yang terampil.

4) Menjadikan anak didik yang cerdas intelektualnya.<sup>43</sup> Setelah pendidikan keimanan, moral, dan fisik maka tujuan pendidikan selanjutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah mempersiapkan pola pikir anak didik supaya menjadi peserta didik yang cerdas. Pendidikan keimanan adalah fondasi awal, pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan yang baik, sedangkan pendidikan rasio merupakan langkah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran. Alangkah indahnya iman jika dibarengi dengan pemikiran yang cerdas, dan alangkah mulianya akhlak jika dibarengi kesehatan dan kecakapan fisik. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat untuk menjadikan anak didik yang cerdas perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya menuntut ilmu.<sup>44</sup> Setiap pendidik mesti berusaha untuk menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan kepada peserta didik, supaya terbuka kecerdasan dan intelektual mereka. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis, di antaranya:

Firman Allah SWT.:

Artinya:

“...Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”.”*Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*”. (Q.S. Al-Zumar, 39: 9)

Firman Allah SWT.:

Artinya:

“*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Al-Mujadalah, 58:11)

Sabda Rasulullah SAW.:

ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما، سهل الله له طريقا إلى الجنة. (رواه مسلم وأحمد)

Artinya:

“*Dan siapa-siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga*”. (H.R. Muslim dan Ahmad)<sup>45</sup>

Bertitik tolak dari ayat Al-Qur'an dan al-Hadis di atas Abdullah Nashih Ulwan berpendapat seorang pendidik berkewajiban untuk memotivasi dan menumbuhkan semangat (*ghirah*) peserta didik untuk senantiasa mencintai ilmu pengetahuan sepanjang hayat mereka.

b. Menumbuhkan kesadaran berpikir peserta didik.<sup>46</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidik mestilah memperkenalkan kepada anak didik tentang hakikat: (1) Islam baik sebagai agama dan negara; (2) Al-Qur'an baik sebagai sistem maupun sebagai perundang-undangan; (3) Sejarah Islam baik sebagai kejayaan ataupun kemuliaan; (4) Kebudayaan Islam baik sebagai jiwa maupun pikiran; dan (5) dakwah Islam baik sebagai motivasi atau syiar Islam.

<sup>43</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*,h. 195

<sup>44</sup>*Ibid*

<sup>45</sup>Muslim, *Shahih Muslim, op.cit.*,hadis no. 38, dan Ahmad, hadis no. 325

<sup>46</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*,h. 221

- c. Pemeliharaan kesehatan rasio.<sup>47</sup> Seorang pendidik mesti memperhatikan kesehatan dan perkembangan akal peserta didik, supaya pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang. Abdullah Nashih Ulwan mengutip pendapat para dokter dan ahli kesehatan tentang hal-hal yang dapat melemahkan pikiran dan ingatan seorang anak, di antaranya: minuman keras, kebiasaan onani, merokok, dan rangsangan seksual dengan menonton film porno dan gerakan erotis yang menimbulkan gejala syahwat.
- 5) Menyiapkan anak berjiwa bersih.<sup>48</sup> Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk menjaga kesucian jiwa anak, yang memungkinkan dia dapat menjadi seorang yang berjiwa bersih, jauh dari kedengkian, kebencian, dan keserakahan. Pendidik harus memberikan informasi yang benar bahwa untuk menjadikan peserta didik yang suci jiwanya harus menjauhi sifat-sifat di antaranya: minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pemaarah.
- Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan jika para pendidik telah mengajarkan kepada anak untuk menjauhi sifat-sifat yang dapat mengotori kesucian jiwa berarti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-anak. Sehingga akan terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi. Bahkan dengan upaya ini, berarti mereka telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemuda harapan masa depan, yang akan menghadapi kehidupan dengan senyum optimis, tekad membaja dan akhlak yang luhur.<sup>49</sup>
- 6) Menyiapkan anak yang cerdas sosialnya.<sup>50</sup> Mendidik anak sejak dari kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama dan peduli terhadap sesama. Menurut Abdullah Nashih Ulwan untuk menjadikan anak didik yang cerdas sosialnya harus dilakukan dengan beberapa hal di antaranya:
- a. Penanaman prinsip kejiwaan yang mulia. Pendidik mesti menanamkan beberapa sifat di antaranya: *pertama*, sifat takwa,<sup>51</sup> yaitu merupakan nilai akhir dan hasil keimanan tertinggi, yang berhubungan dengan ingat kepada Allah *Azza wa jalla*, takut atas siksa dan azab-Nya, dan berharap ampunan dan kasih sayang-Nya. Dengan takut kepada Allah maka hati akan senantiasa terarah, sehingga akan muncul kemaslahatan sosial, guna menghindari berbagai kerusakan. *Kedua*, Persaudaraan,<sup>52</sup> dan kasih sayang kepada sesama yang merupakan ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam. Dari perasaan ini akan muncul sikap tolong menolong, mengutamakan orang lain, dan selalu membuka pintu maaf. *Ketiga*, Kasih sayang,<sup>53</sup> yang merupakan suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah kepada sikap lemah lembut, merasakan penderitaan dan kesusahan orang lain. *Keempat*, Mengutamakan orang lain,<sup>54</sup> merupakan suatu sikap perasaan di dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, sehingga tercipta persaudaraan. *Keempat*, Pemberian maaf,<sup>55</sup> merupakan sifat kemuliaan jiwa yang menumbuhkan rasa toleransi dan kelapangan jiwa, meskipun orang lain memusuhinya. Sifat pemaaf merupakan sifat yang agung dan diteladani dari Rasulullah SAW. *Kelima*, keberanian<sup>56</sup> merupakan suatu kekuatan jiwa yang timbul karena kebenaran. Berani menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran merupakan hal yang mesti ditanamkan kepada peserta didik. Keberanian dalam menegakkan kebenaran telah dicontohkan sahabat Rasulullah

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 229

<sup>48</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 231

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 271

<sup>50</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 273

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 274

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 276

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 278

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 280

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 282

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 285

SAW., Umar bin Khatab.

- b. Menjaga hak-hak orang lain.<sup>57</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus menanamkan pengetahuan tentang hak-hak sosial kepada peserta didik. Hak-hak sosial terpenting tersebut adalah: hak kedua orang tua, hak kepada sanak saudara, hak seorang guru, dan hak teman sebaya. Pembelajaran ini harus ditanamkan semenjak dari usia dini, agar dalam diri seorang anak menjadi anak yang taat pada orang tuanya, hormat kepada saudara-saudaranya, santun dan beradab kepada guru-gurunya, dan dapat menghargai teman-teman sebayanya.
- c. Menjaga etika sosial.<sup>58</sup> Termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam dalam mendidik anak adalah, membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial dan menjadi peserta didik yang mempunyai keperibadian sosial yang santun. Sehingga ia tampil di tengah masyarakat dengan tabiat, cerminan dari insan yang saleh, cerdas, bijak, dan dinamis. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa langkah penting yang perlu diterapkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan mereka menjadi orang yang menjaga etika sosial, di antaranya: *Pertama*, etika makan dan minum. Abdullah Nashih Ulwan mengingatkan pendidik untuk membimbing anak didik dan menanamkan dalam sanubari mereka ada adab dalam makan dan minum di antaranya: mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca *basmalah* sebelum makan, dan *hamdalah* sesudahnya, tidak boleh mencela makanan yang disajikan kepadanya, makan dengan tangan kanan dan mengambil makanan yang dekat, tidak makan sambil bersandar, dianjurkan berbincang-bincang ketika makan, mendoakan tuan rumah se usai makan, mendahulukan orang yang lebih tua, dan tidak menyia-nyiakan nikmat Allah.<sup>59</sup> *Kedua*, etika memberi salam.<sup>60</sup> Di dalam memberi salam ada beberapa etika yang harus ditanamkan seorang pendidik, di antaranya: masuk ke rumah orang lain dengan mendahului dengan ucapan salam, mengajarkan ucapan salam dengan kalimat

اسلام عليكم ورحمة الله و بركته

mengajarkan etika salam,<sup>61</sup> tidak memberi salam dengan ungkapan seperti orang non Muslim. *Ketiga*, etika meminta izin. *Keempat*, etika dalam majelis: menjabat tangan orang-orang yang ditemui, duduk pada tempat yang telah ditentukan, duduk sejajar dengan orang banyak, dilarang berbisik-bisik, meminta izin sebelum keluar majlis, dan membaca do'a kifarat majelis.<sup>62</sup> *Kelima*, etika berbicara. *Keenam*, etika bergurau: tidak berlebihan, tidak menyakiti perasaan orang lain, menghindari kebatilan. *Ketujuh*, etika mengucapkan selamat,<sup>63</sup>: menampakkan kegembiraan (ikut merasakan kegembiraan), dengan bahasa yang lembut dan mengandung do'a. *Kedelapan*, etika mengunjungi orang sakit,<sup>64</sup> anak didik mesti dibiasakan menengok dan mengunjungi orang sakit,

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 290

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 327

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 328-331

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 331

<sup>61</sup>Adapun etika salam, yaitu orang yang berkenderaan kepada pejalan kaki, pejalan kaki kepada orang yang duduk, orang yang jumlah sedikit kepada yang banyak, dan yang lebih muda kepada yang lebih tua. Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Rasulullah SAW.:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يسلم الراكب على الماشي والماشي على القاعد، والقليل على الكثير (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: "Rasulullah SAW., bersabda, "Hendaklah orang yang berkenderaan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit kepa orang yang banyak." (H.R. Bukhari No. 6.231 Muslim No. 6.772).

<sup>62</sup> Apabila hendak bangkit dari majelis, hendaklah membaca do'a:

سبحانك اللهم و بحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك (رواه الترمذي و والدارمي)

Artinya: "Maha suci Engkau ya Allah, dan aku memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku Mohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu. (H.R. Tirmidzi, Ad-Darimi). Pada hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dijumpai pada hadis no. 2.492, dan yang diriwayatkan Ad-Darimi dijumpai pada hadis no. 11.603.

<sup>63</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, 347.

<sup>64</sup>*Ibid.*, 351.

sehingga dirasakan penderitaan orang lain dan tertanam dalam jiwanya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan apabila perasaan ini tumbuh mendalam di dalam jiwa anak-anak sejak masa pertumbuhannya, maka mereka akan memiliki rasa cinta dan kasih sayang. Ada beberapa etika yang harus dilakukan: bersegera menjenguknya, lama waktu berkunjung (jika yang sakit dalam keadaan gawat membutuhkan perawatan intensif kunjungi sebentar saja, sementara jika tidak dalam keadaan parah dan membutuhkan teman bicara, maka boleh lama waktunya), mendoakan orang yang sedang sakit, menenangkan jiwa si sakit dengan segera mendapat kesembuhan dan panjang umur, mengingatkannya dengan kalimat *la Ilaha Ilallah* jika ajal hampir tiba. *Kesembilan*, etika *ta'ziah*, merupakan usaha menyabarkan dan menghibur keluarga yang ditimpa musibah dengan mendatangi mereka, dan mengucapkan kata-kata lemah lembut dan ungkapan yang dapat mengurangi kesedihan hati mereka. *Kesepuluh*, etika bersin dan menguap. Menurut Abdullah Nashih ulwan etika sosial yang beliau sebutkan di atas belum pernah diperhatikan suatu agama dan kepercayaan manapun kecuali oleh Islam yang mulia. Etika ini menunjukkan, bahwa Islam adalah agama sosial yang datang untuk memperbaiki masyarakat insani, bukan agama individual.<sup>65</sup>

- d. Pengawasan dan kritik sosial.<sup>66</sup> Yakni kegiatan pembelajaran dengan membiasakan anak didik sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat, memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial, serta akhlak. Menurut Abdullan Nashih Ulwan ada tahapan untuk membentuk peserta didik yang dapat memberikan kritik sosial. *Pertama*, memelihara aspirasi umat sebagai tugas sosial.<sup>67</sup> Islam telah mewajibkan untuk senantiasa memelihara aspirasi umat yang termanifestasi dalam amar ma'ruf nahi mungkar atas setiap orang dan dalam profesi apapun.<sup>68</sup> *Kedua*, memelihara prinsip: satu kata dengan perbuatan, kemungkaran yang dicegah dilakukan bersama, dilakukan secara bertahap, dengan sifat lemah lembut, dan penuh kesabaran. *Ketiga*, senantiasa mengambil pelajaran sikap para ulama salaf.<sup>69</sup>

## 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan yang dirumuskan oleh Abdullah Nashih Ulwan terkait dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskannya, yakni menjadikan anak lurus keimanannya, bermoral dan berakhlak mulia, terampil fisiknya, cerdas intelektualnya dan bersih jiwanya. Sejalan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan di atas, maka materi atau kurikulum pendidikan menurutnya harus dikaitkan dengan nilai-nilai spiritualitas. Abdullah Nashih Ulwan mencoba menjelaskan kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapainya, secara ringkas dapat dikemukakan:

*Pertama*, pendidikan keimanan, yakni berhubungan dengan materi yang mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak dini, membiasakan rukun Islam, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat Islam.<sup>70</sup>

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 361

<sup>66</sup>*Ibid*

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 362

<sup>68</sup>Sebagai landasan tugas sosial ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip firman Allah SWT., yang berbunyi:

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...". (QS. Ali Imran, 3: 110).

Sabda Rasulullah SAW,:

Artinya: "Siapa-siapa yang melihat kemungkaran di antara kalian, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak dapat, maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya, dan jika tidak mampu, maka hendaklah ia mengubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman". (H.R. Muslim). Pada hadis yang diriwayatkan Muslim ini dijumpai pada hadis no. 186

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 372

<sup>70</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 117

*Kedua*, pendidikan moral, yakni berhubungan dengan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf.<sup>71</sup>

*Ketiga*, pendidikan fisik, yakni berhubungan dengan upaya menyiapkan anak yang terampil, bergairah, sehat, dan kuat fisiknya.<sup>72</sup>

*Keempat*, pendidikan akal, yang berhubungan dengan usaha membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Sehingga anak menjadi seorang yang berpikiran matang, bermuatan ilmu, dan berwawasan luas.<sup>73</sup>

*Kelima*, pendidikan kejiwaan (psikis), merupakan usaha membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga anak tumbuh menjadi seorang yang berpikiran sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi.<sup>74</sup>

*Keenam*, pendidikan sosial, usaha mempersiapkan perilaku sosial yang utama, kejiwaan yang mulia agar ia tumbuh menjadi insan yang baik dan cerdas sosialnya.<sup>75</sup>

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menekankan dasar semua kegiatan pendidikan pada Al-Qur'an dan al-Hadits dari pada dasar yang lainnya. Hal ini terlihat pada ungkapannya yang menyatakan: "*Bertolak dari dasar al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad SAW., umat Islam pada periode Rasulullah SAW., dan masa sesudahnya penuh dedikasi dalam mengkaji ilmu pengetahuan, dan menjadikan derajat umat Islam menjadi mulia dan tampil memimpin dunia, bahkan peradaban dunia masa ini baik Timur maupun Barat, tidak akan pernah berkembang jika bukan diwarisi budaya Islam*".<sup>76</sup>

Ketergantungan yang erat antara kurikulum pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an sebagai sumber utama agaknya telah diyakini oleh Ramayulis. Ia mengungkapkan kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat *integrated* dan *komprehensif* serta menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.<sup>77</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan baik Abdullah Nashih Ulwan dan Ramayulis mempunyai pengertian yang sama bahwa kurikulum yang dapat memberdayakan peserta didik adalah kurikulum yang senantiasa mengacu pada dimensi keagamaan, terutama yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa kurikulum pendidikan yang diberikan hendaknya tidak membedakan atau memisahkan ilmu syara' dengan ilmu-ilmu alam (*kauniyah*), kecuali dalam hal tertentu yang bersifat khusus.<sup>78</sup> Jika berkaitan dengan pembentukan individu Muslim secara rohani, rasional, jasmani, dan moral, maka hal itu termasuk dalam fardu ain bagi setiap laki-laki dan perempuan. Atas dasar ini, maka belajar membaca Al-Qur'an, hukum-hukum ibadah, akhlak, mengenal halal haram, maka itu termasuk kewajiban setiap pribadi Muslim dan Muslimah. Dan jika pengajaran itu berkaitan dengan masalah pertanian, perindustrian, perdagangan, kedokteran, arsitektur, elektro, atom, peralatan perang, termasuk fardu kifayah yakni cukuplah dikerjakan sekelompok orang, tetapi jika tidak seorangpun di antara umat Islam yang mengerjakannya, maka seluruh kaum muslimin harus memikul dosa dan tanggung jawabnya.<sup>79</sup> Abdullah Nashih Ulwan mengutip pendapat Imam Syafi'i: "*Barang siapa yang mempelajari Al-Qur'an, maka besarlah nilainya, siapa yang belajar fikih maka mulialah derajatnya, siapa belajar hadis*

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 133

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 161

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 195

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 231

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 273

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 197-198

<sup>77</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet ke-6, h. 155

<sup>78</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 200

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 204-205

*maka kuatlah hujjahnya, siapa yang belajar bahasa maka haluslah perangainya, siapa belajar matematika maka agunglah pendapatnya”.*<sup>80</sup>

Agaknya sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang memandang bahwa ilmu yang wajib ‘*aini* bagi setiap Muslim itu adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadat yang pokok seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Bagi al-Ghazali, ilmu yang wajib ‘*aini* itu adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajib. Jadi siapa yang mengetahui ilmu yang wajib itu, maka ia akan mengetahui kapan waktu wajibnya. Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk fardu kifayah adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan, seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan mu’amalah, pembagian warisan dan lainnya. Ilmu-ilmu itu jika tidak ada seorangpun dari suatu penduduk yang menguasainya, maka berdosa seluruhnya. Sebaliknya jika telah ada salah seorang yang menguasai dan dapat mempraktekkannya maka ia sudah dianggap cukup dan tuntutan wajibnya pun lepas dari yang lain.

Dari kajian di atas terlihat bahwa Abdullah Nashih Ulwan tidaklah membedakan antara ilmu yang umum dan pengetahuan agama, kedua-duanya wajib dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Dan oleh karenanya setiap pendidik harus membekali anak didiknya dengan kedua ilmu tersebut.

### 3. Kelembagaan Pendidikan Islam

Jika dianalisis secara cermat sekurangnya ada empat lembaga pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan, di antaranya:

1) keluarga sebagai lembaga pendidikan. Hal ini tergambar pada ungkapannya bahwa anak merupakan amanat Allah SWT. bagi kedua orang tuanya. Setiap orang tua memiliki perasaan psikologis yakni sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Sehingga dengan perasaan tersebut setiap orang tua ingin berbuat yang terbaik buat anak sebagai perhiasan hidupnya di dunia ini.<sup>81</sup> Beliau mengutip beberapa ayat Al-Qur’an yang mengisyaratkan bahwa anak-anak sebagai permata rumah tangga.

Firman Allah SWT.:

*Artinya:*

*“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.*

*(Q.S. Al-Furqan, 25: 74).*

Firman Allah SWT.:

*Artinya:*

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.* (Q.S. Al-Kahfi, 18: 46).

Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan untuk membentuk anak yang baik dimulai dari orang tua yang mengerti tentang tata cara mendidik anak, bahkan semenjak anak tersebut dilahirkan dari rahim ibunya. Ada beberapa hal mendasar yang harus dilakukan sebuah keluarga terutama oleh sorang ayah dan ibu ketika buah hatinya hadir, di antaranya:

a. Mengumandangkan azan dan iqamat saat kelahiran anak.<sup>82</sup> Abdullah Nashih Ulwan mengutip

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 206

<sup>81</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 39

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 59

hadis Rasulullah SAW., yang berbunyi:

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya:

“Aku melihat Rasulullah SAW., mengumandangkan azan pada telinga Al-Hasan bin Ali, ketika Fatimah melahirkannya”. (H.R. Abu Dawud dan Tarmidzi)<sup>83</sup>

Pendidikan seperti ini bermakna agar suara pertama kali yang didengar seorang anak adalah kalimat tauhid, yang mengandung kebesaran Allah, SWT..

- b. Menggosok langit-langit mulut anak setelah dilahirkan.<sup>84</sup> Yakni orang tua mengunyah kurma dan menggosokkannya ke langit-langit anak yang baru dilahirkan. Hikmah dari sunnah ini untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokkan anak dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang, sehingga anak siap untuk menghisap puting susu ibunya.
- c. Mencukur rambut anak.<sup>85</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan sunnah ini mengandung dua pembelajaran, yaitu: (1) membuat anak menjadi sehat, mencukur rambut akan mempertebal daya tahan tubuh, mempertajam indera penglihatan, penciuman dan pendengaran; dan (2) berupa kemaslahatan sosial, karena di samping mencukur rambut anak juga disertai dengan menyedekahkan uang perak kepada fakir miskin. Ini bermakna orang disekitarnya terutama fakir miskin ikut merasakan manfaat kelahiran anak tersebut.
- d. Memberikan nama yang indah dan baik.<sup>86</sup>
- e. Melaksanakan akikah.<sup>87</sup>

Berbagai pendidikan awal dan mendasar dalam keluarga di atas, mulai dari memberikan kabar gembira tentang kelahiran anak, mengumandangkan azan di telinga, anjuran menggosok mulut dan langit-langitnya dengan kurma, menunaikan akikahnya, mencukur rambut, memberi nama, ini menunjukkan hakikat pentingnya pendidikan mendasar dalam sebuah keluarga.<sup>88</sup>

2) Lembaga pendidikan kedua yang sangat berpengaruh membentuk karakter anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah lingkungan pergaulan anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan di antara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, terutama jika anak tersebut lemah pendidikannya.<sup>89</sup> Dengan ajaran-ajarannya yang sempurna Islam, telah mengarahkan kepada orang tua dan pendidik untuk memilih lingkungan pergaulan anak, dengan siapa mereka bergaul dan kemana mereka beraktivitas. Islam memberikan arahan yang jelas supaya orang tua memilihkan teman yang baik untuk anak-anaknya agar anak menjadi orang yang baik dan berakhlak. Abdullah Nashih Ulwan mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang menegaskan pentingnya orang tua untuk memilihkan teman dan lingkungan anak, di antaranya:

Firman Allah SWT.:

Artinya:

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa”.(Q.S. Qaf,43: 27).

<sup>83</sup>Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Makkah: Dar al-Baaz, tt), hadis no. 5.105, dan Tirmidzi,

*Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H), hadis no. 1.514

<sup>84</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*,h. 60

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 62

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 65

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 73

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 88

<sup>89</sup>*Ibid.*, h. 98

Sabda Rasulullah, SAW.:

المراء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل (راوي الترمذي)

Artinya:

“Seseorang itu akan terpengaruh agama temannya, oleh karena itu, hendaklah salah seorang di antara kamu memperhatikan siapa temannya itu”.(H.R. Tirmidzi)<sup>90</sup>

Abdullah Nashih Ulwan juga mengungkapkan bahwa tontonan-tontonan dan bacaan yang tidak senonoh, dapat mendorong anak melakukan tabiat kurang baik dan penyimpangan.<sup>91</sup> Maka wajib bagi orang tua untuk mencegah anaknya dari menonton film porno, kriminal, erotis, dan melarang mereka membaca buku-buku yang berbau seks dan tidak mendidik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Abdullah Nashih Ulwan, memberikan asumsi bahwa pergaulan sebagai bagian dari lingkungan sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter anak didik, dan mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan pendidikan.

3) *Madrasah* dan masjid. Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan *madrasah* dan masjid merupakan lembaga strategis dalam pembinaan akhlak dan karakter anak didik. Hal ini terlihat dari ungkapannya “*Di antara faktor yang berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak dari segi intelektual, spritual maupun fisik adalah rumah, masjid, dan sekolah*”.<sup>92</sup> Sekolah bertugas memberikan pendidikan rasional, karena ilmu pengetahuan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan keperibadian dan meninggikan kemuliaan manusia. Sedangkan masjid berfungsi sebagai pendidikan rohani yang memiliki derajat pertama dan utama dalam ajaran Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan untuk melahirkan anak yang sempurna keperibadiannya, terbentuknya rohani, jasmani, mental, dan spritualnya maka perlu kerjasama antara rumah (orang tua), mesjid, dan sekolah. Kerjasama dapat dilakukan secara sempurna, jika memenuhi dua persyaratan. *Pertama*, hendaknya tidak ada kontradiksi antara pendidikan di rumah dengan pendidikan di sekolah. *Kedua*, kerjasama itu hendaknya bertujuan untuk mengadakan kesempurnaan dan keseimbangan dalam membangun kepribadian yang Islami.

Pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan masjid sebagai lembaga startegis dalam pendidikan anak, agaknya sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung<sup>93</sup> yang menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya *sunnah-sunnah* Islam, menghilangkan segala *bid'ah*, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan.

Dari pemikiran yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan di atas khusus yang berkaitan dengan tujuan, kurikulum, dan kelembagaan pendidikan Islam dapat dimafhumi bahwa pemikiran beliau sangat brilian, cemerlang walaupun pemikirannya telah lahir pada kurun waktu yang lama namun dirasa masih eksis dan relevan jika diterapkan pada masa sekarang terutama pada lembaga pendidikan Islam. Walaupun mungkin di negeri beliau sendiri pemikirannya tidak sempat diterapkan dikarenakan saat ini negeri kelahirannya (syiria) telah porak poranda dihantam perang saudara. *Wallahu 'alam*

<sup>90</sup>Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, op. cit.*, hadis no. 2.313

<sup>91</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*,h. 102

<sup>92</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islam II*, (Kairo: Darussalam, cet.43, 2008 M/ 1429 H), h. 732

<sup>93</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), h. 111-112.

**Daftar bacaan**

- Abd al-Baqiy, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M
- Abdul Hafizh, Muhammad Nur, *Mendidik Anak bersama Rasulullah*, Bandung: al-Bayan, 1997
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, terj. 2008
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Al-Asfahaniy, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Alavi, Ziauddin *Pendidikan Islam Pada Abad Pertengahan*, (terj.) Abuddin Nata, dari judul asli *Islamic Education in Middle Age*, Bandung: Angkasa, 2002
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz I*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn Juz I*, Beirut: Dar al-Ma'arif, tt..
- \_\_\_\_\_, dalam Hussein Bahries, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, Surabaya: al-Ikhlâs, 1981
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyati al-Islamiyah*, terj. M. Arifin *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Kanani, Badruddin Ibn Jama'ah, *Tazkirah al-Sam'i wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Beirut: Dar al-Kutub, 1978
- Al-Mawardi, *Adâb al-Dunyâ wa al-Dîn*, Kairo: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979
- Al-Naquib al-Attas, Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1998
- Al-Zarnuzi, Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'allum*, Surabaya: Salim Nabhan, tt.
- At-Tamimi, Imam Ashaari Muhammad, *Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Giliran Timur, Cet II, 2004
- Audah, Ali, *Ali bin Abi Thalib, Sampai kepada Hasan dan Husain*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2009
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke 3, 2005
- Furchan, Arif dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Haekal, Muhammad Husen, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jilid I, (Terj. Ali Audah) dari judul asli *Hayâtu Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, edisi khusus cet II, 2009
- <http://dakwah.info/biografi/dr.abdullah-nasih-ulwan/> 12 Nopember 2010
- <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptian—ahmadtijan-7995>, 7 Desember 2010.
- <http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/qardhawi/qardhawi.html>. 12 Nopember 2010
- <http://etd.eprints.ums.ac.id/3601>. 7 Desember 2010.
- Ibn Jama'ah, *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Mesir: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah.
- Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H
- Ibn Sina, *As-Siyasah fi at-Tarbiyah*, Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906
- Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Makkah: Dar al-Baaz, tt
- Imam Baihaqi, *Sunan Baihaqi*, Makkah: Dar al-Baaz, tt

- Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhri*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1401 H
- Imam Hakim, *al-Mustadra' Imam al-Hakim*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt
- Imam Malik, *Muwatha'*, KSA: Muasasah Zaid bin Sulthan, 2004
- Imam Muslim, *Shahih al-Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1420 H
- Imam Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt
- Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H
- Jamin, Ahmad, *Adab Pendidik Menurut Al-Mawardi dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia*: IAIN IB, 2009
- Madjid, Nurcholish, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacita, 2000
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Temprint, 1992
- Mahmud al-Aqqad, Abbas, *Kejeniusan Rasulullah SAW*, Jakarta: Pustaka Azam, 2001
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Cet.2, 2008
- Mursyi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islamiah*, Qahirah: Alam al-Kutub, 1982
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyat al-Aulad fial-Islam I*, Kairo: Darussalam, Cet. 43, 2008 M/1429 H
- \_\_\_\_\_, *Tarbiyat al-Aulad fial-Islam II*, Kairo: Darussalam, Cet. 43, 2008 M/1429H
- \_\_\_\_\_, *Adab al-Khithbah wa az-Zifaf wa Huququ az-Zaujan*, terjemahan, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Mas'uliyah at-Tarbiyah al-Jinsiyah*
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (Normatif perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, dan Hukum)*. Jakarta: Rajawali pers, 2009
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Nizar, Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Rahman, Fazlur, *Islam*, (terj) Bandung: Pustaka, 1984
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 5, 2008
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet 6, 2008
- \_\_\_\_\_, dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam (Mengenal Tokoh Pendidikan Islam dan Indonesia)*, Jakarta: PT. Ciputat Press group, Edisi revisi, 2010
- Zuhaili, Muhammad, *al-Islam wa Asy Syabbab Terj. Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 2002.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Cet. 9, 2008.